

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Membaca Al-Qur'an

1. Adab membaca Al-Qur'an

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan undang-undangnya melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.²³ Al-Qur'an merupakan mukjizat rasulullah yang sangat luar biasa, maka untuk membaca Al-Qur'an umat muslim tidak hanya sembarang dalam membacanya tapi ada beberapa aturan kesopanan atau adab yang harus dilakukan untuk membaca Al-Qur'an agar orang yang membacanya tidak sekedar membaca.

Ada banyak sekali adab yang harus diperhatikan bagi seorang muslim ketika mereka akan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Di bawah ini kami memberikan beberapa adab yang harus dilakukan ketika membaca Al-Qur'an.

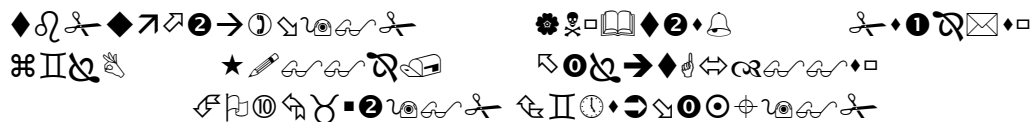
- a. Jika hendak membaca Al-Qur'an, hendaklah dia membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya. Pendapat yang lebih terpilih berkenan dengan siwak ialah kayu Arak. Boleh juga dengan kayu-

²³ Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an* diterjemahkan dari *Al-Qur'an fi al-Islam* oleh Idrus Alkaf, (Jakarta: 2000) hal. 13

kayu lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkannya. Adapun tentang penggunaan jari yang kasar ada tiga pendapat dikalangan Asy-Syafi'i. Pendapat yang lebih mansyur adalah tidak mendapat sunahnya. Kedua adalah dapat menghasilkan sunahnya. Dapat sunahnya jika tidak mendapat lainnya dan tidak boleh jika ada lainnya.

- b. Diutamakan bagi orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci. Jika membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadas, maka hukumnya harus berdasar ijma'ul muslimin. Hadis-hadis berkenaan dengan perkara tersebut sudah dimaklumi. Immamul Haramain berkata: " Tidaklah boleh dikatakan dia melakukan sesuatu yang makruh, tetapi meninggal yang utama." Jika tidak menemukan air, dia bertayamum. Wanita mustahadhah dalam waktu yang dianggap suci mempunyai hukum yang sama dengan hukum orang yang berhadas. Sementara orang yang berjunub dan wanita yang haid, maka haram atas keduanya membaca Al-Qur'an, sama saja satu ayat atau kurang dari satu ayat. Bagi keduanya diharuskan membaca Al-Qur'an di dalam hati tanpa mengucapkannya dan boleh memandang ke dalam mushaf.
- c. Membaca Al-Qur'an disunahkan di tempat yang bersih dan terpilih. Justru, sejumlah ulama menganjurkan membaca Al-Qur'an di masjid karena ia meliputi kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, yaitu itikaf.

- d. Diutamakan ketika membaca Al-Qur'an di luar sembahyang supaya menghadap kiblat.
- e. Jika hendak membaca Al-Qur'an, maka dia memohon perlindungan dengan mengucapkan *A'uudzu bilaahi minasy-syaitaanir rajiim*(Aku berlindung kepada Allah Swt. dari syaitan yang terkutuk). Sebagian ulama salaf berkata *Ta'awwudz* itu sepatutnya dibaca sesudah membaca Al-Qur'an, berdasarkan firman Allah Swt. dalam surat An-Nahal ayat 98 yang berbunyi



“ Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk ”²⁴

Maksud ayat ini menurut mayoritas ulama, apabila kamu ingin membaca Al-Qur'an, maka mohonlah perlindungan kepada Allah Swt. dari syaitan yang terkutuk.

- f. Hendaklah orang yang membaca Al-Qur'an selalu membaca *bismillahir Rahmaanir Rahiim* pada awal setiap surah selain surah Bara'ah. Karena sebagian besar ulama mengatakan, ia adalah ayat, sebab ditulis di dalam Mushaf. Basmalah ditulis di awal setiap surah, kecuali Bara'ah. Jika tidak membaca basmalah, maka dia meninggalkan sebagian Al-Qur'an menurut sebagian besar ulama.
- g. Jika mulai membaca, hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknannya ketika membaca.

²⁴ Ibid. Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al- Syeikh, hal. 417

- h. Anjuran mengulang-ulang ayat yang direnungkan .
- i. Menangis ketika membaca Al-Qur'an. Menangis ketika membaca Al-Qur'an merupakan sifat orang-orang yang arif dan syiar hamba-hamba Allah yang shaleh.
- j. Hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil. Para ulama telah sependapat atas anjuran melakukan tartil. Allah berfirman dalam surat Al-Muzzamil ayat 4 yang berbunyi



” Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan “²⁵

- k. Diutamakan jika melalui ayat yang mengandung rahmat agar memohon kepada Allah Swt. dan apabila melalui ayat yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari kejahatan dan siksaan.
- l. Hal yang perlu diperhatikan dan amat ditekankan adalah memuliakan Al-Qur'an dari hal-hal yang kadang-kadang diabaikan oleh sebagian orang yang lalai ketika membaca bersama-sama. Diantarnya menghindari tertawa, berbuat bising dan bercakap-cakap di tengah pembacaan, kecuali perkataan yang perlu diucapkan.
- m. Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, sama saj dia boleh berbahasa Arab dengan baik atau tidak boeh, sama

²⁵ Ibid. hal. 988

saja di dalam sembahyang ataupun di luar sembahyang. Jika dia membaca Al-Qur'an dalam sembahyang dengan selain bahasa Arab, maka sembahyangnya tidak sah. Ini adalah madzhab kami dan Imam Malik, Ahmad, Dawud dan Abu Bakar Ibnul Mundzir. Sedangkan Abu Hanifah berkata: “ Diharuskan membaca dengan selain bahasa Arab dan sembahyangnya sah”.

- n. Diharuskan membaca Al-Qur'an dengan tujuh qiraat seperti bacaan yang disetujui. Dan tidak boleh dengan selain yang tujuh bacaan itu dan tidak pula dengan riwayat-riwayat asing yang ditulis(diambil) dari ketujuh ahli qiraat itu.
- o. Jika membaca Al-Qur'an hendaklah membaca menurut tertib Mushaf. Dimulai dengan Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, dan surat-surat selanjutnya sesuai dengan tertibnya.
- p. Membaca Al-Qur'an dari Mushaf lebih utama dari pada membacannya dengan hafalan karena memandang dalam Mushaf adalah ibahah yang diperintah, maka berkumpullah bacaan dan pandangan itu.²⁶

Telah kami sebutkan di atas beberapa adab atau kesopanan di saat seseorang muslim akan membaca Al-Qur'an. Sebenarnya ada banyak adab yang perlu untuk diperhatikan ketika akan ataupun saat membaca Al-Qur'an. Yang kami ambil di atas adalah karangan dari Imam Nawawi. Beberapa tokoh Islam mempunyai beberapa pendapat yang

²⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyaan fii Adaabi Hamalatil Quran* oleh Abdul Qodir Al-Arnauth, (Damsyq: tt) hal. 50-70

lebih banyak atau lebih sedikit dari yang kami sebutkan di atas. Tapi secara garis besar, apa yang kami ambil di atas merupakan kebanyakan dari pendapat para tokoh Islam.

2. Adab belajar Al-Qur'an

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya.²⁷

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab, melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam misi kerasulannya, serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Al-Qur'an merupakan himpunan firman Allah dimana bagian isinya disebut dengan surat, dan rincian isi surat disebut dengan ayat.²⁸

Al-Qur'an diturunkan ke bumi tidak hanya untuk dibaca tapi juga untuk dipahami dan diamalkan sebagai rambu-rambu serta hukum dalam kehidupan manusia. Belajar adalah kewajiban yang utama bagi setiap muslim, apalagi jika itu mempelajari Al-Qur'an. Belajar adalah kegiatan yang mulia dan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Maka ketika seorang Islam akan mempelajari Al-Qur'an ada beberapa adab yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

²⁷ H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: 2004) hal. 14

²⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: 2005) hal. 96

- a. Yang pertama adalah niat. Niat belajar Al-Qur'an adalah untuk mencari keridhoan Allah Awt.
- b. Menghiasi diri dengan akhlak mulia sesuai dengan tuntunan syar'i
- c. Memuliakan ilmu. Diantara adab-adab yang amat perlu diperhatikan adalah ilmu tidak boleh dihina.
- d. Berperilaku tawadhu terhadap guru dan berperilaku sopan. Meskipun gurunya lebih muda, kurang terkenal, tidak berasal dari keluarga terpandang dan lainnya; pelajar harus tetap *tawadhu'* kepada gurunya.
- e. Harus bersedia menerima nasihat guru.
- f. Semangat dan tekun. Termasuk adab-adab yang penting bagi seorang peserta didik adalah semangat yang menggebu dalam menuntut ilmu, giat dan rajin belajar pada setiap saat yang mungkin untuk belajar. Ia tidak boleh puas dengan ilmunya.²⁹

Belajar Al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari anak usia 5 atau 6 tahun, sebab pada umur 7 tahun anak sudah mendapat perintah untuk mendirikan shalat. Ada setidaknya tiga tahapan bagi seorang anak dalam mempelajari Al-Qur'an.³⁰

Pada tingkat pertama ini, yaitu tingkat mempelajari membaca Al-Qur'an dengan baik, hendaknya sudah merata dilaksanakan, sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf Al-Qur'an di kalangan asyarakat

²⁹ Hanifah, *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan*; Skripsi, (Jakarta: 2011) hal. 15-17

³⁰ Ibid. Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al-Syeikh, hal. 108

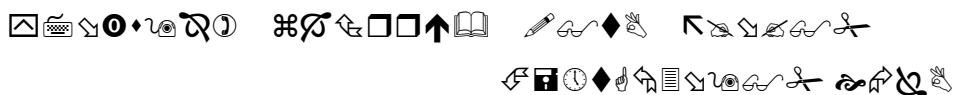
Islam. Batas untuk mempelajari Al-Qur'an itu hanya bila seseorang sudah di liang kubur.³¹

Pada tingkat kedua yaitu mempelajari arti dan maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Al-Qur'an itu betul-betul menjadi pelajaran, petunjuk dan peraturan bagi setiap muslim dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai Allah.³²

Selain mempelajari cara membaca serta memahami arti dan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi belajar dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu uturus diajarkan pula, dan begitu seterusnya.³³

3. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Allah Swt. memerintahkan kepada hambannya untuk selalu membaca Al-Qur'an sebagai bentuk taqarrub kepada Rabbnya.³⁴ Firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi



*“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) ”*³⁵

Seseorang yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, yakni dengan mengimaninnya, menerapkan tajwid dan makhraj dalam membacannya, mendengarkan, meghafalkan, memahami maknannya,

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid. hal. 109

³⁴ Umar Taqwim, *7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an*, (Sukoharjo: 2013) hal. 18

³⁵ Ibid. Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al- Syeikh hal. 635

ataupun mengamalkannya dengan menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat. Adapun keutamaan yang Allah berikan kepada Ahlul Qur'an diantaranya adalah:

- a. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf Kitabullah (Al-Qur'an) maka baginnya satu kebaikan, dan kebaikan itu akan dilipatkan sepuluh kali pahala. Tidaklah aku katakan bahwa ‘Alif lam mim’ itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf”.
- b. Diampuni dosannya dan tidak disiksa oleh Allah Swt,. Pada sebuah hadis Ad-Darimi meriwayatkan, Rasulullah bersabda, “Bacalah Al-Qur'an karena Allah Swt. tidak akan menyiksa hati yang berisi (hafal) Al-Qur'an dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah hidangan dari Allah, barang siapa masuk padannya maka ia akan aman dan barang siapa mencintai Al-Qur'an, maka bergembiralah”.
- c. Mendapat syafa'at (pertolongan) dari Al-Qur'an. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah bersabda, “Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya pada hari kiamat nanti ia (Al-Qur'an) akan menjadi pemberi syafa'at bagi para pembacannya”.
- d. Dikategorikan sebagai orang yang baik secara lahir dan batin. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pada sebuah hadis, bahwa Rasulullah bersabda, “Perumpamaan orang mukmin yang membaca

- Al-Qur'an seperti buah sitrun (*Citrus medica*) yang baunya harum dan rasanya sedap. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, tidak berbau dan rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti sekuntum bunga, baunya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah (*Colocynth*) tidak berbau dan rasanya pahit”.
- e. Termasuk dalam golongan yang terbaik. Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yaitu “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”.
 - f. Mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi di surga. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmizi, yaitu “(Pada hari kiamat), dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an, ‘Bacalah dan naiklah sebagaimana engkau dulu menartikan Al-Qur'an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu (di surga) di akhir ayat-ayat engkau baca”.
 - g. Dikumpulkan bersama para malaikat. Muttafaq Allaih dalam sebuah hadis meriwayatkan, Rasulullah bersabda, “Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti (taat).
 - h. Mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah Awt. Rasulullah pada sebuah hadis bersabda, “Sesungguhnya Allah akan meninggikan (kedudukan) beberapa kaum dengan Al-Qur'an dan akan

merendahkan (kedudukan) kaum yang lain dengan Al-Qur'an." (HR. Muslim).

- i. Mendapat pemberian yang paling utama dari Allah Swt.
- j. Orang tuannya mendapat mahkota kemuliaan di akhirat. Abu Daud dalam sebuah hadis meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda “Barang siapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan kepada kedua orang tuanya mahkota (kemuliaan) yang cahannya lebih bagus daripada cahaya matahari dalam rumah-rumah di dunia ini. Lalu apa dugaan kalian pada orang yang melakukan hal ini (membaca dan mengamalkan Al-Qur'an)?”.
- k. Menjadi keluarga Allah yang ada di bumi.
- l. Mendapatkan ketentraman dan rahmat.
- m. Rumah yang di dalamnya dibaca ayat-ayat Allah akan terlihat oleh penduduk langit yaitu para malaikat, dan rumah yang tidak disebut di dalamnya ayat-ayat Allah ibarat rumah Yahudi dan Nasrani.³⁶

B. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

1. Kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Qur'an

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai

³⁶ The Holy Qur'an AlFatih Talking Pen, PT Insan Media Pustaka, hal. 21-24

unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual.³⁷

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan.³⁸

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita. Jika pelatihan membaca Al-Qur'an ini dimulai ketika anak sudah beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan dilakukan cenderung lebih sulit dari pada dilakukan pada masa anak-anak.

Membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.³⁹

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai

³⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: 2011) hal. 143

³⁸ Ibid.

³⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: 2012) hal. 158

oleh anak-anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang.⁴⁰ Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak bacaan Al-Qur'an.

Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Qur'an, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka.

⁴⁰ Ibid.

Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.⁴¹

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.⁴²

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.⁴³

2. Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca Al-Qur'an

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang

⁴¹ Ibid. hal. 159

⁴² Ibid. hal. 162

⁴³ Ibid. hal 163-165

berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.⁴⁴

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan di mana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.⁴⁵

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik biasanya akan tampak jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut ini kami jelaskan faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar membaca Al-Qur'an

a. Faktor internal

- 1) Daya ingat rendah. Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.

⁴⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: 2011) hal. 11

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: 2011) hal. 79

- 2) Terganggunya alat-alat indra. Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Seseorang yang mengalami cacat mat tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarunggu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya.
- 3) Usia anak. Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Usia yang terlalu muda ataupun usia yang sudah terlalu tua dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menerima materi belajar.
- 4) Jenis kelamin. Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik.
- 5) Kebiasaan belajar atau rutinitas. Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.
- 6) Tingkat kecerdasan (Intelegensi). Meskipun bukan satu-satunya sebagai yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi

juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar membaca seseorang.

- 7) Minat. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat belajar yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.
- 8) Emosi (perasaan). Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.
- 9) Motivasi atau cita-cita. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.
- 10) Sikap dan perilaku. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
- 11) Konsentrasi. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhinya.

- 12) Rasa percaya diri. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.
- 13) Kematangan atau kesiapan. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.
- 14) Kelelahan. Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya yang loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.⁴⁶

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.
- 2) Suasana rumah. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, dan damai. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

⁴⁶ Ibid. Nini, hal. 19-25

- 3) Keadaan ekonomi. Ekonomi keluarga yang kurang mampu terkadang membuat anak lebih rajin dalam bekerja membantu orang tua mereka dari pada belajar. Dan untuk anak yang terlahir dalam keluarga ekonomi yang berlebihan akan membuat mereka malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bersenang-senang.
- 4) Faktor sekolah. Yang dimaksud sekolah adalah semua komponen yang ada dalam sekolah maupun yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Misalnya metode mengajar guru yang tidak sesuai dengan peserta didik ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
- 5) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan teman sepergaulan. Karena teman bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya.⁴⁷

3. Cara mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan

⁴⁷ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 2008) hal. 85-92

ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum.⁴⁸ Berikut adalah beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:

a. Binalah rumah teladan.

Rumah merupakan tempat pertama bagi anak tumbuh. Di sana ia akan mendapatkan gizi yang cukup hingga beranjak dewasa. Rumah yang baik diharapkan bisa menghasilkan bibit unggul dan buah segar. Bila anda ingin menyingkinkan anak anda mencintai Al-Qur'an, jadikanlah rumah anda sebagai rumah teladan yang menjadi contoh terbaik bagi orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

b. Jadilah pendidik teladan

Ada beragam media dan metode dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Namun, eksperimen dan pengalaman menunjukkan bahwa media terbaik untuk mengantarkan sebuah teori ilmiah agar menjadi realitas di kemudian hari adalah dengan memberikan contoh nyata. Karena itu seorang guru harus bisa menjadi teladan utama bagi peserta didiknya. Guru harus berperilaku baik agar bisa menjadi

⁴⁸ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*, (Solo:2009) hal. 13

teladan nyata, bukan hanya dengan perkataan sehingga bisa dicintai anak-anak . Jika guru mencintai Al-Qur'an, peserta didikpun akan mencintai Al-Qur'an.

c. Raihlah cinta anak

Orang tua perlu menyadari bahwa cinta mereka kepada anak-anak adalah berdaarkan fitrah (naluri), namun bukan berarti mereka akan dicintai oleh anak-anak berdasarkan fitrah pula. Pada umumnya, perasaan tersebut merupakan reaksi anak terhadap sikap orang tua dalam berinteraksi. Oleh karena itu, hasilnya sangat tergantung pada kesan pertama anak terhadap kedua orang tuannya.

d. Pahami karakteristik anak

Setiap pendidik perlu mengetahui berbagai karakteristik anak dan perbedaan yang paling menonjol antaranak berdasarkan tahapan perkembangan yang berbeda. Berinteraksilah dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai.

e. Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif

Menanamkan rasa cinta Al-Qur'an di hati anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan kepribadian peserta didik.

f. Kembangkan daya hafal anak

Menghafalkan Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.

g. Pilih saat yang tepat

Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak untuk mencintai Al-Qur'an. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didiknya ibarat mesin yang bisa diatur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan pribadinya, dengan alasan tidak ada yang lebih mulia dari Al-Qur'an. Atas dasar asumsi miring ini, sebagian orang memiliki persepsi bahwa kewajiban anak-anak terhadap Al-Qur'an adalah mempelajarinya kapan saja dan dalam suasana apa pun tanpa pertanyaan dan sanggahan. Asumsi ini adalah asumsi yang keliru. Hal ini hanya akan menimbulkan kebencian dalam jiwa anak karena semakin menambah beban penderitaannya.

h. Lejitkan potensi anak

Kecerdasan merupakan karunia yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah. Kecerdasan dalam menghafal termasuk salah satu anugerah yang tidak dimiliki oleh setiap manusia. Agar anak-anak mencintai Al-Qur'an, kita harus memerhatikan kecerdasan setiap

anak dan menjadikan anak yang cerdas dari sisi hafalan sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebab, kemampuannya sulit dikembangkan melalui bidang-bidang lain.⁴⁹

C. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peranan guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam “guru” sering disebut dengan “*murabbi, mu’alim, mu’addib*”. Ketiga terma tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “Pendidikan dalam Konteks Islam”. Di samping itu, istilah guru kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti “*al-Ustadz dan Syaikh*”.⁵⁰

Pendidikan adalah salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.⁵¹

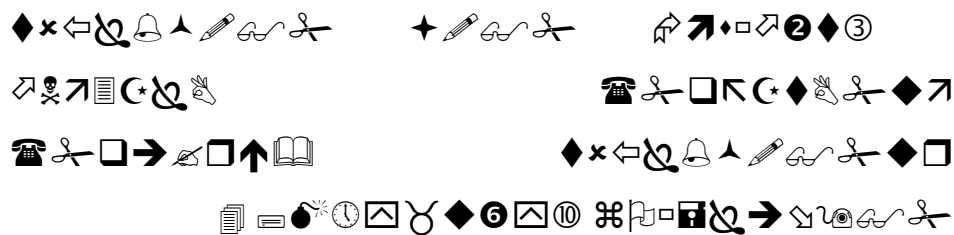
Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung

⁴⁹ Ibid. hal. 13-28

⁵⁰ Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2008) hal. 61

⁵¹ Ibid.

jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal inipun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:



“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”⁵²

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi peserta didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.⁵³

Dengan gambaran tugas dan peran semacam itu, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa

⁵² Ibid. Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al-Syeikh, hal. 910-911

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2014) hal. 39-40

berusaha menjadikan peserta didiknya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.⁵⁴

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi guru. Di bawah ini kami sebutkan peranan-peranan yang diharapkan dilakukan dari seorang guru.

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan,

⁵⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif "Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa"*, (Yogyakarta: 2011) hal. 4

hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah organisasi, di mana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

4) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.⁵⁵

5) Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah

⁵⁵ Ibid., Oemar, hal. 124-125

utama peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

6) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

7) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

8) Guru sebagai supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.⁵⁶

9) Guru sebagai evaluator

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif "Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis"*, (Jakarta: 2005) hal, 45-48

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu.⁵⁷

2. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an

Di antara hal-hal penting yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik adalah mencari metode yang paling tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik mereka. Sebab, pengajaran Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam Islam yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa dikeruhkan dengan gelapnya dosa dan maksiat.⁵⁸

Terdapat banyak cara dan metode yang dapat dirempuh dalam proses pendidikan dan pengajaran, namun hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pengajaran dan pejabarannya dalam kehidupan nyata, yaitu adanya guru, suri tauladan, atau panutan. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin berperan dalam mengatasi

⁵⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: 2008) hal. 9-10

⁵⁸ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah Al-Qur'an*, (Jakarta: 2007) hal. 14

kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya dalam membaca Al-Qur'an hendaknya ia terlebih dahulu menanamkan rasa cinta peserta didiknya terhadap Al-Qur'an. Dan seorang guru hendaknya menjadi teladan pertama bagi mereka.

Al-Qur'an dapat membersihkan jiwa dan menjadikan seseorang berakhlak mulia, namun itu bergantung pada pengaruh akhlak seorang guru. Jika akhlak guru sesuai dengan apa yang ia ajarkan, maka dengan sendirinya peserta didik juga akan mengikutinya.

Peran pertama yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan pembelajaran observasional. Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain dengan menggunakan kognitifnya dan bukan sebagai penguatan (*reinforcement*). Karena peserta didik adalah manusia biasa dan manusia memiliki tabiat meniru, memberi keteladanan adalah faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran.⁵⁹ Peserta didik akan melihat dan mendengar apa yang guru katakan. Mereka akan menyerap apa saja yang dapat ditirukan. Melalui keteladanan yang baiklah, peserta didik belajar belajar kebiasaan baik dan akhlak mulia.

Peranan kedua yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didiknya adalah

⁵⁹ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2013) hal. 53 & 54

dengan menggunakan pembelajaran yang menggunakan zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal ini adalah sesuatu yang masih belum dapat dikerjakan seorang anak sendiri, tetapi benar-benar dapat dikerjakan dengan bantuan teman atau orang dewasa yang kompeten. Beberapa guru menyebutkan saat pengajaran ketika seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik berada tepat pada titik kesiapan untuk menerima konsep tertentu. Pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menyediakan banyak dukungan kepada peserta didik selama tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup. Misalnya, dengan bantuan guru, peserta didik sudah bisa membaca dan mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Kemudian guru, dapat menyuruhnya untuk merangkai huruf-huruf hijaiyah tersebut sehingga menjadi satu kata.⁶⁰

Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap peserta didik untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai

⁶⁰ Ibid. hal. 21

sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga peserta didik belajar dengan efektif.⁶¹

D. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfin Quroulagung, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung”, Skripsi tahun 2013 STAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah: memberikan pengarahannya tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur’an, memberikan kesempatan untuk mengikuti proses Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTA), mengadakan kegiatan baca tulis dengan materi yang berbeda tiap pertemuannya, diadakannya jadwal tambahan baca tulis Al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam BTA adalah dengan menggunakan metode Tahsinul Qur’an dengan system pengajaran yang membenarkan bacaan Al-Qur’an, faktor pendukung antara lain adanya tujuan yang jelas, adanya dorongan moral untuk mengajar serta belajar, adanya tutor yang berprestasi. Serta faktor penghambat antara lain minimnya tenaga pengajar, minat dan perbedaan tingkat kecerdasan santri, padatnya aktifitas santri, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan.

⁶¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: 2013) hal. 98

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ridausyarifah, “Upaya Ustadz-Ustadzah Madrasah Diniyah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur’an”, Skripsi, 2013 STAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini adalah: Upaya ustadz-ustadzah Madrasah Diniyah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur’an yaitu: sebelum memulai pelajaran ustadz-ustadzah memimpin doa bersama, ustadz-ustadzah menyiapkan materi yang akan diajarkan, ustadz-ustadzah memberikan sedikit pengantar sebagai pembuka dari materi yang diajarkan.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Luthfia Hanifinayati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul”, skripsi, UIN Malang, 2013. Hasil penelitian ini adalah: kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Al-Qur’an: penerapan huruf sesuai dengan makharijul huruf, panjang pendek harakat, tajwid, berhenti pada tempatnya. Upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca AL-Qur’an yaitu dengan: penerapan metode menyimak dan metode privat, menggunakan irama murattal, tadarus AL-Qur’an setiap hari. Faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an adalah tersediannya sarana pembelajaran Al-Qur’an dan dengan adanya ekstrakurikuler qiraah dan tartil. Sedangkan faktor yang menghambat adalah minat siswa, alokasi waktu pembelajaran yang sedikit, dan lingkungan siswa.